

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Setiap hari manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya, entah interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi tersebut merupakan suatu bentuk proses sosial antar individu. Interaksi yang dilakukan antar individu bermacam-macam dari mulai bertukar pikiran sampai bertukar informasi. Tidak jarang setiap individu juga mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada individu lain yang sering disebut sebagai *self disclosure*.

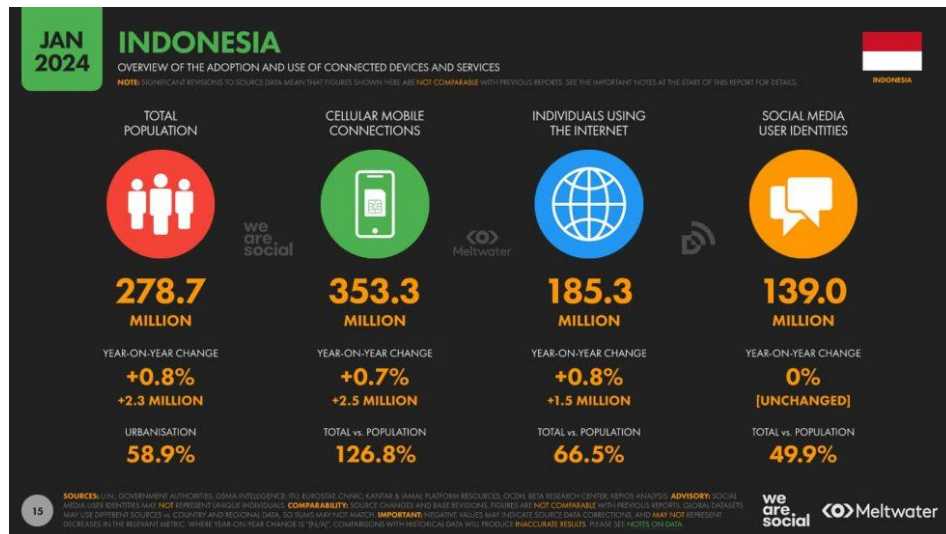
Menurut Wood (2012) *self disclosure* merupakan bentuk pengungkapan informasi pribadi seseorang seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka sendiri. *Self disclosure* ini biasanya terjadi karena adanya tujuan tertentu. Dalam prosesnya, pengungkapan diri ini tidak terjadi begitu saja melainkan harus dilandasi dengan rasa percaya antar individu. Maka dari itu, biasanya semakin dekat hubungan antar individu maka mereka akan semakin leluasa dalam memberikan informasi tentang diri mereka masing-masing.

Namun, dalam hal keterbukaan diri ini ternyata masih banyak individu yang enggan melakukannya secara langsung karena seringkali *feedback* yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu, individu mulai mencari cara untuk melakukan *self disclosure* dengan rasa aman tanpa memikirkan penilaian orang lain. Pada akhirnya *self disclosure* tidak hanya bisa dilakukan secara

langsung tetapi banyak dari individu yang melakukan *self disclosure* melalui media sosial.

Penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi individu saat ini karena media sosial menjadi kebutuhan diri seiring dengan berkembangnya zaman pada saat ini. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Interaksi yang terjadi pada media sosial seringkali ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup penggunanya, baik fisik maupun mental. Media sosial menjadi sarana untuk membagikan informasi tentang individu dari mulai berbagi emosi, urusan pribadi, dan aktivitas seseorang. Individu bisa dengan mudah mengungkapkan perasaannya baik kebahagiaan, kemarahan, atau frustrasi pada media sosial.

Agensi kreatif *We Are Social* melaporkan bahwa jumlah penggunaan media sosial aktif di Indonesia pada Januari 2024 sebanyak 139 juta orang atau setara dengan 49,9% dari populasi di dalam negeri. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 10,5% dibanding dengan tahun sebelumnya yang jumlahnya 167 juta jiwa. Penurunan tersebut terjadi karena telah dibuat revisi penting pada sumber yang digunakan sehingga membuat data terbaru tak sebanding dengan angka pada tahun-tahun sebelumnya. Adapun rata-rata waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 11 menit setiap harinya.

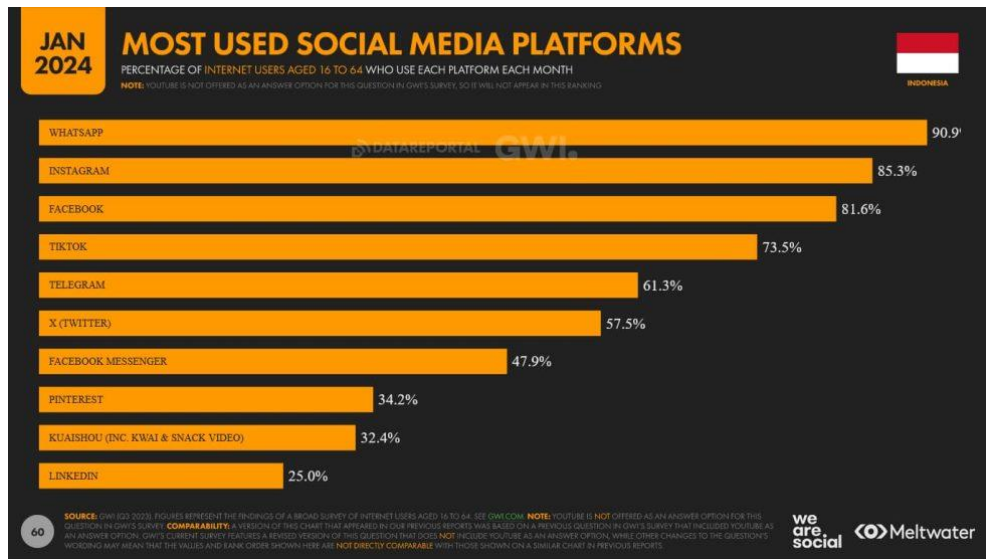


Gambar 1.1

Gambar Persentase Penggunaan Media Sosial di Indonesia Menurut We Are Social

Sumber : https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/#google_vignette

Selain itu, *We Are Social* dan *Hootsuite* juga mamaparkan hasil laporannya terkait dengan media sosial yang sering digunakan di Indonesia pada tahun 2024 ini. Hasil dari laporan tersebut memaparkan bahwa salah satu media sosial dengan peringkat kedua yang sering digunakan di Indonesia adalah Instagram yang memiliki jumlah pengguna sebanyak 85,3% dari jumlah populasi.

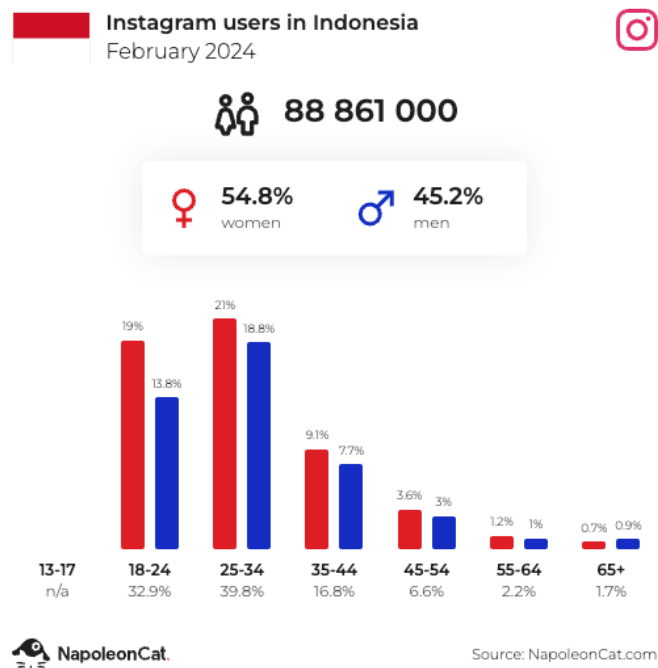


Gambar 1.2

Gambar jumlah pengguna media sosial yang sering digunakan di Indonesia

Sumber : <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>

Penggunaan Instagram di tahun 2024 mayoritas adalah wanita dengan demografis umur pengguna Instagram di Indonesia terbesar yaitu umur 25 hingga 34 tahun sebesar 35.400.000 orang. Lalu disusul dengan kelompok remaja hingga dewasa awal pada range umur 18 hingga 24 tahun dimana jumlah pengguna wanita dalam kelompok usia tersebut lebih banyak 12,300,000 orang.



Gambar 1.3

Gambar persentase umur pengguna Instagram di dunia tahun 2024

Sumber : <https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>

Instagram yang berdiri pada tahun 2010 ini merupakan salah satu media sosial yang menjadi gaya hidup baru ditengah masyarakat saat ini khususnya para generasi muda. Aplikasi ini umumnya digunakan untuk mengunggah foto dengan menerapkan filter digital dan membagikannya. Namun, seiring berkembangnya zaman aplikasi ini juga bisa digunakan sebagai sumber informasi dan berita mulai dari hiburan, promosi produk, hingga kegiatan sehari-hari. Selain itu, aplikasi Instagram juga mempunyai beberapa fitur yang bisa digunakan penggunanya salah satunya adalah fitur *close friend*.

Fitur *close friend* merupakan fitur yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan foto atau video yang bersifat pribadi dan termasuk ranah privat yang diunggah melalui *stories* sehingga hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu saja. Dengan kata lain, fitur tersebut merupakan fitur yang dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat daftar teman yang dipilih dan dapat dipercaya oleh para pengikutnya masing-masing. Daftar teman dekat tersebut dapat diubah sesuai dengan kebutuhan sehingga para pengguna dapat menghapus atau menambahkan akun kapan saja sesuai dengan keinginannya.

Dengan menggunakan fitur *close friend* ini biasanya para pengguna Instagram menjadi lebih terbuka dan lebih leluasa untuk mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain, terlebih jika pengguna melakukannya pada *second account*. *Second account* merupakan hal yang lumrah bagi kalangan anak muda zaman sekarang khususnya para mahasiswa. Penggunaan *second account* ini mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk lebih bebas mengekspresikan diri tanpa merasa takut terhadap penilaian orang lain. Pada *second account* biasanya pengguna menampilkan diri mereka yang lebih apa adanya dibandingkan dengan apa yang mereka bagikan pada akun pertama. Maka dari itu, biasanya pengguna *second account* mempunyai pengikut (*following*) hanya untuk orang-orang yang dianggap dekat saja.

Penggunaan *second account* terutama bagi para mahasiswa tentu saja bukan tanpa alasan. Dengan fase kehidupan yang sudah memasuki usia dewasa tentunya para mahasiswa sudah mulai menanggung beban yang tidak bisa mereka curahkan kepada semua orang. Maka dari itu, *second account* digunakan sebagai solusi untuk

mencurahkan kegelisahan mereka tentang kehidupannya. Tidak hanya sebagai tempat untuk mencurahkan kegelisahan saja, biasanya para mahasiswa juga menggunakan *second account* untuk *update* tentang kehidupan mereka seputar aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari, bercerita mengenai kejadian yang mereka alami, bahkan tidak jarang juga mereka melakukan *flexing*. Namun, pada saat ini tidak jarang mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan menggunakan fitur *close friend* pada *second account*. Mereka merasa penggunaan fitur *close friend* ini bisa membuat mereka menjadi sangat leluasa dalam melakukan pengungkapan diri. Biasanya apa yang mereka bagikan dalam fitur *close friend* ini merupakan hal-hal mengenai pribadi mereka yang benar-benar bersifat privasi sehingga mereka hanya bisa membagikan kepada orang-orang yang sudah mereka percaya yang masuk pada daftar *close friend* tersebut. Mereka biasanya tanpa pikir panjang berani untuk membagikan hal yang bersifat pribadi tersebut karena berfikir bahwa orang-orang yang mereka masukan dalam fitur *close friend* sudah sangat dipercaya dan tidak akan memberi penilaian yang buruk terhadap apa yang mereka bagikan.

Tentunya ada banyak alasan lainnya pengguna dalam menggunakan fitur *close friend*. Sebagian besar alasan tersebut tentu dapat digolongkan untuk memberikan kenyamanan bagi pemilik akun. Namun, ada berbagai alasan spesifik bagi pemilik akun dalam penggunaan fitur *close friend* ini. Bagi sebagian pengguna, fitur *close friend* digunakan untuk mengekspresikan kesedihan atau kegelisahan tentang berbagai hal. Dengan citra yang sudah mereka ciptakan sebagai pribadi yang ceria, mereka tidak mau merusak citra tersebut dihadapan pengikut umum mereka di akun

kedua sehingga mereka memperlihatkan sisi lain tentang kesedihan atau kegelisahan mereka dengan menggunakan fitur *close friend* ini. Selain itu, fitur *close friend* digunakan karena banyak dari pengguna *second account* yang merasa beberapa orang di akun tersebut sudah tidak lagi sedekat sebelumnya sehingga membuat pengguna merasa kurang nyaman ketika membagikan informasi pribadinya.

Penggunaan fitur *close friend* juga sering dimanfaatkan untuk memperlihatkan sisi lain kehidupan dari pemilik akun. Banyak dari pengguna *second account* yang memperlihatkan kepada pengikut umum mereka bahwa mereka selalu melakukan kegiatan atau aktivitas yang positif. Tetapi apa yang mereka bagikan dalam fitur *close friend* justru bertentangan dengan kegiatan positif tersebut. Hal yang bertentangan tersebut adalah ketika pengguna membagikan postingan pada saat mereka sedang menikmati kehidupan malam seperti mabuk atau *clubbing* bersama teman-temannya. Selain itu, banyak dari penggunaan fitur *close friend* yang dimanfaatkan untuk membagikan gaya mereka dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis yang memiliki kesan yang berlebihan dan tidak pantas.

Melihat berbagai alasan dari penggunaan fitur *close friend* dalam *second account* ini tentunya memberikan dampak bagi penggunanya. Bagi beberapa pengguna, pengungkapan diri yang mereka lakukan melalui fitur *close friend* ini memberikan kepuasan tersendiri. Karena tidak mempunyai tempat untuk bercerita, penggunaan fitur *close friend* ini menjadi solusi bagi pengguna sehingga mereka merasa lega dan merasa mempunyai teman untuk bercerita. Hal tersebut tentu saja berdampak baik bagi kesehatan mental mereka. Namun, jika kita tidak bijak dalam

menggunakannya tentu saja hal ini bisa berdampak buruk. Karena atas dasar terlalu percaya dengan daftar teman yang ada pada fitur *close friend* tersebut bisa membuat pengguna menjadi *oversharing* dan tidak bisa membedakan lagi mana yang pantas untuk dibagikan dalam media sosial dan mana yang seharusnya tidak dibagikan dalam media sosial. Hal itu membuat pengguna tidak mempunyai batasan privasi lagi terhadap apa yang mereka bagikan yang pada akhirnya bisa menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Padahal seringkali pengguna tidak mengetahui apakah orang yang berada dalam fitur *close friend* tersebut bisa menjaga apa yang mereka bagikan atau tidak.

Dampak buruk lainnya dari penggunaan fitur *close friend* ini adalah pengguna sebenarnya tidak bisa menjamin privasi tentang apa yang mereka bagikan kepada daftar teman yang dimasukkan dalam fitur *close friend* karena bisa saja orang yang ada dalam fitur *close friend* tersebut menyebar luaskan apa yang mereka bagikan dengan cara men-*screenshot* unggahan dari pemilik akun tersebut. Dalam hal ini pemilik akun harus benar-benar memperhatikan siapa saja yang mereka masukan dalam fitur *close friend* tersebut apalagi ketika pengguna akan membagikan hal yang sifatnya sangat privasi.

Hal tersebut sudah terbukti dengan adanya keviralan dari seorang artis yaitu Zara Adhistry pada tahun 2021. Dalam unggahannya, artis tersebut membagikan beberapa foto dan video mesra dengan pasangannya Okin melalui fitur *close friend* dalam *second account* nya yaitu @cintakitkat. Keviralan tersebut terjadi karena adanya indikasi *screen record* dari video dan foto mesra yang diunggah artis

tersebut oleh salah satu akun yang sudah dimasukkan ke dalam daftar fitur *close friend* pada *second account* nya.

Maka dari itu, dalam melakukan pengungkapan diri ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut berkaitan dengan Teori *Self Disclosure* yang dikembangkan oleh Jourard (1964) yang mengatakan bahwa *self disclosure* memiliki tiga dimensi. Pertama keluasan yang berkaitan dengan informasi apa yang akan kita bagikan. Selanjutnya kedalaman berkaitan dengan seberapa terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya pada orang lain. Dan yang terakhir ada target/sasaran yang berkaitan dengan orang yang menjadi sasaran dalam melakukan pengungkapan diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Penggunaan Fitur *Close Friend* pada *Second Account* Instagram Sebagai Bentuk *Self Disclosure* Mahasiswa Kota Bandung”**.

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Sehubungan dengan pemaparan yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada para mahasiswa Kota Bandung yang melakukan aktivitas *self disclosure* menggunakan fitur *close friend* pada *second account* Instagram.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengungkapan keluasan (*breadth*) aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) yang disampaikan melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram?
2. Bagaimana kedalaman (*depth*) pembahasan aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) yang disampaikan melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram?
3. Bagaimana menentukan target/sasaran serta respon apa yang diharapkan saat melakukan aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memenuhi syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Adapun tujuan lain dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keluasan (*breadth*) aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) yang disampaikan melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram.
2. Untuk mengetahui kedalaman (*depth*) pembahasan aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) yang disampaikan melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram.

3. Untuk mengetahui siapa target/sasaran serta seperti apa respon yang diharapkan saat melakukan aktivitas pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui fitur *close friend* pada *second account* Instagram.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan ilmu komunikasi.

1.3.2.1 Secara Teoritis

1. Peneliti berharap penelitian ini berguna sebagai bahan acuan literatur bagi mahasiswa atau peneliti lainnya terkait *self disclosure* pada media sosial.
2. Dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan, serta memperluas wawasan pembaca.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan informasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2.2 Secara Praktis

1. Memberikan pengetahuan terkait bagaimana aktivitas *self disclosure* yang dilakukan oleh para mahasiswa pada media sosial Instagram khususnya pada penggunaan fitur *close friend* pada *second account* sehingga dapat dijadikan acuan dalam aktivitas akademik.
2. Menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai gambaran mengenai aktivitas *self disclosure* pada media sosial Instagram.